

**ETIKA MURID DAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
(Kajian Teoritik Kitab *Ihya Ulumuddin* Juz I Karya Imam Al-Ghazali)**

Oleh :

Ahmad Ulin Niam<sup>1\*</sup>, Nasrudin Zen

<sup>1</sup>Dosen PAI STKIP Nurul Huda OKU Timur

\*[niam@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:niam@stkipnurulhuda.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali kajian teoritik Kitab *Ihya' Ulumuddin*. karya Imam Al-Ghazali.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Riset perpustakaan (*library Research*) dengan teknik analisis (*content analisis*), atau analisis isi.

Guru merupakan sosok yang mampu sebagai penunjuk kejalan Allah. kesuksesan Murid adalah tanggung jawab Guru Kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua. hal ini ditandai dengan adanya sifat kasih sayang dari guru kepada murid sebagaimana layaknya perlakuan orang tua terhadap anaknya.

Murid merupakan mitra guru dalam kebaikan yang ditandai oleh adanya sifat demokrasi dan prinsip keterbukan antara mereka dalam hal ini landasan dasarnya adalah adanya tujuan yang mulia yaitu pendekatan diri kepada Allah SWT (memiliki nilai-nilai religiusitas dan transenden).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang merupakan karya monumental Imam Al-Ghazali terdapat beberapa etika yang harus dilaksanakan bagi guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya.

***Kata Kunci : Etika guru dan murid , Kitab Ihya Ulumuddin***

**A. PENDAHULUAN**

Dalam pandangan Islam, Orang yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan anak adalah orang tua, anak bagian aset orang tua yang terpenting yang harus dirawat dan dijaga selama-lamanya. agama islam juga memandang pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan dan mengubah diri manusia. untuk itu, kewajiban terpenting bagi orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan, hal ini melibatkan beragam usaha dalam pengertian bahwa seluruh sikap dan tingkah laku orang tua harus diarahkan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara tepat dan benar. jadi, anak adalah merupakan

wujud dari sikap dan perilaku orang tua, namun bila orang tua tidak ada waktu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, maka wajiblah orang tua memasrahkan kepada orang lain untuk mendidik anaknya, dalam hal ini adalah guru.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 (tiga) komponen yang tidak dapat dipisahkan diantara pendidikan bagi anak, yaitu Murid, Guru, dan orang tua dikatakan bahwa guru adalah *Abu Al-ruh* atau *Abu fi ad-din* bagi murid Sedangkan orang tua adalah *Abu Al jasad* bagi murid itu sendiri. Artinya bila seorang murid hendak mendapatkan ilmu yang manfaat derajat kemuliaan diakhirat dan didunia, maka hendaknya berbakti sepenuhnya kepada guru, dan bila hendak mendapatkan kelapangan rizki maka hendaklah berbakti sepenuhnya Orang tua (Zarmuji 2008 : 18)

Guru adalah wakil dari orang tua, yang telah memasrahkan anaknya agar mendapatkan pendidikan adapun faktor terpenting atas berhasil dan tidaknya murid dalam menekuni pendidikannya, karenanya guru juga ikut bertanggung jawab dalam mengoptimalkan upaya perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif Sesuai dengan nilai-nilai Islam Sehingga selain sebagai pengajar, guru juga sebagai pendidik yang bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi murid dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis ( Ida A Sehartian 1992 : 39).

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mengemban amanat dalam *Nasyri Al-Ilmi*, dalam hal ini adalah guru, karena guru harus mampu dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai keberhasilan anak didiknya yang beriman menurut ukuran-ukuran moral dan etis.

Selain guru, murid juga merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, tanpa murid maka tidak akan terlaksana proses pendidikan Banyak terjadi pada masa lalu, alur dari pengembaraan pencarian ilmu yang tidak dapat dirasakan apalagi diserap dan diamlkan, hanya karena tidak tahu jalan untuk mendapatkan ilmu tersebut dan salah satu jalan untuk mendapatkan sebuah ilmu adalah

membina hubungan, terlebih dalam etika adap dan tata krama antara murid dan guru.

Etika atau adab maupun tata krama adalah istilah yang sama, untuk dipahami dan diresapi juga diamalkan oleh murid terhadap gurunya dan guru terhadap muridnya, apalagi di era Globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan hal ini juga menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula, dimana banyak dampak negatif terhadap murid, yang dalam hal ini murid sudah berani meninggalkan etika terhadap gurunya. Satu contoh murid sudah berani menyamakan guru pada posisi temannya dan banyak murid yang meremehkan gurunya. Sebaliknya pada masa sekarang tidak sedikit guru yang memberika hukuman terhadap muridnyan dengan hukuman yang tidak wajar dan berbuat tidak senonoh dan sebagainya, padahal bila guru kencing sambil berdiri, maka murid akan kencing sambil berlari dan yang perlu kita ingat bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru.

Untuk itu seorang guru harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, selain penguasaan bahan dan materi seorang guru harus dapat di contoh dan bisa di jadikan suri tauladan anak didiknya. Fenomena etika di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas. Indikator-idikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, dan etika terhadap guru yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.

Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan Nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan yakni, mengutamakan kecerdasan inteleg dan keterampilan fisiknya, namun kurang menekankan nilai-nilai etika dan mental spiritualnya, serta kecerdasan emosional. Akibatnya, kini banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalah gunaaan obat-obatan terlarang dan sebagainya

Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, jika seorang pendidik lepas dari nilai-nilai etis yang di usung oleh Islam (*Al-Qur'an* dan *Sunnah*), maka hasil yang akan diraih adalah dekadensi etika yang seperti halnya kita lihat bersama dewasa ini. Nilai-nilai yang diusung tidaklah sama dengan ungkapan membentuk Negara Islam dengan penerapan syariat islam namun maksud dari penerapan nilai-nilai etika yang di maksud adalah melirik kembali proses belajar ala Islam yang telah lama tergantikan dengan metode ala barat. Lebih-lebih mampu mengkomparasikan nilai-nilai positif pendidikan ala barat dengan nilai-nilai etika Islam.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah (*Library Research*) atau yang disebut dengan penelitian kepustakaan Menurut (Nazir, 2003:111) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, kitab-kitab, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

Selanjutnya menurut (Nazir, 2003:112). studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber pustaka dapat diperoleh dari : buku, jurnal, kitab, majalah, hasil-hasil penelitian dan disertasi, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali kajian teoritik kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

## 2. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik Analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau yang dinamakan kajian isi Menurut Hostli dalam bukunya (Lexy J. Moleong 2010 : 220 ), bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama kitab *Ihya' Ulumuddin*.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini penulis menganalisis bahwasanya pemikiran Imam Al-Ghozali tentang etika tersebut ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan pemikiran pertimbangan contohnya Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka Kedua hal akhlaq inilah yang menentukan akhlaq seseorang sehingga ia mempunyai akhlaq terpuji atau akhlak tercela dengan demikian akhlaq bagi Imam Al-Ghazali itu mengacu pada keadaan jiwa manusia apabila jiwanya baik etikanya juga baik apabila jiwanya jahat maka etikanya juga jahat.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa induk dan pokok pokok akhlak itu ada empat antara lain adalah sebagai berikut.

1. (*Hikmah*), adalah keutamaan jiwa yang digunakan untuk mengendalikan potensi amarah dan hawa nafsu dan mengatur gerakan keduanya dengan kadar pengekangan dan pelapasan yang tepat dan ia merupakan barometer penentu baik buruknya amal perbuatan.

2. (*Syaja'ah*), yaitu keberanian merupakan keutamaan jiwa, dengannya potensi amarah dan kesatria akan mendorong hati yang terdidik dan terlatih untuk segera melakukan maupun menahan tindakan yang diperlukan. Menurut Al-Ghazali sifat berani berada diantara dua sifat buruk, yaitu terburu nafsu atau kurang perhitungan dan penakut.
3. (*Iffah*) merupakan keutamaan potensi hawa nafsu yang dengan mudah tunduk kepada potensi hati, ia dikelilingi oleh dua sifat rendah yaitu rakus dan terlalu tenang. Rakus merupakan sifat syahwat yang sangat berlebihan dalam memburu kenikmatan-kenikmatan yang dipandang buruk dan dilarang oleh potensi hati. Sedangkan terlalu tenang merupakan ketenangan syahwat dari memperoleh serta melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh akal.
4. (*Adli*). sebagai keadaan jiwa dimana amarah dan hawa nafsu dikendalikan dibawah perintah akal dan syariat. Keadaan dimana akal, nafsu dan amarah dijaga dalam kewajarannya dan dipenuhi haknya masing-masing. Keadilan dalam jiwa adalah daerah diantara segala bentuk keadilan manusiawi dan inilah yang relevan dengan etika yang baik.

Apabila setiap satu dari pada keempat elemen tersebut berada dalam keadaan baik dan wajar di dalam diri seseorang, sehingga elemen keadilan dapat mengendalikan daya kekuatannya ke atas ketiga-tiganya elemen yang lain, maka akan menghasilkan dan terciptalah akhlak yang baik dan mulia pada diri orang yang berkenan dan itulah yang disebut dengan akhlak baik secara mutlak.

Dan Imam Al-Ghazali Memberikan empat syarat suatu perbuatan dianggap sudah menjadi *akhlakul karimah* bagi pemiliknya.

1. perbuatan baik dan keji
2. mampu menghadapi ke duanya.
3. mengetahui tentang kedua hal itu
4. keadaan jiwa di mana dengan keadaan itu jiwa cenderung kesalah satu dua pihak dan padanya dimudahkan pada salah satu dari dua pihak ada kalanya bagus ada kalanya buruk tidaklah ahhlak itu suatu ibarat tentang perbuatan banyak orang yang akhalaknya pemurah tapi tidak mau memberi, ada

kalanya tidak mempunyai harta atau karena ada penghalang, ada pula yang orang Akhlaknya bhakhil tetapi ia mau memberi harta karena ada yang mendorong karena riya,

Penulis menganalisis tentang etika murid dalam kegiatan pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

*Pertama*, Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan merupakan shalat secara rahasia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan imam Al-Ghazali mengibaratkannya seperti halnya shalat yang menjadi kewajiban sehari-hari kita ketika akan sholat kita harus membersihkan/mensucikan diri kita terlebih dahulu dari hadast dan kotoran kotoran apa bila kita tidak membersihkan (lahir) kita dari hadast dan kotoran maka sholat kita tidak shah begitu juga dengan (batin) itu tidak shah kecuali kita mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis dan kekotoran sifat (batin) itu lebih penting dijauhkan karena dapat menghambat ilmu masuk kedalam diri kita

Imam Al-Ghazali mengibaratkan ilmu itu bagaikan sinar cahaya apa bila didalam diri kita terdapat sifat keanjingan dan sifat anjing itu seperti sifat marah, shahwat, dendam, dengki, sombong, ujub, kagum, terhadap diri sendiri, dan lain sebagainya Allah tidak akan memberikan ilmu itu kepada manusia melalui perantaraan malaikat apa bila masih terdapat sifat keanjingan Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan kunci utama bagi para murid dalam menuntut ilmu.

*Kedua*, Imam Al-Ghazali menjelaskan Seorang murid hendaknya mengurangkan dari dalam urusan dunia seperti memikirkan keluarga di rumah memikirkan harta memikirkan pacar sebab segala hubungan itu bisa mempengaruhi-memalingkan pikiran hati murid dalam mencari ilmu murid menjadi tidak focus dalam belajar sehingga niat belajar menurun menjadi malas pada akhirnya prestasi belajar apa bila pikiran seorang murid terbagi bagi maka kurangnya kesanggupannya dalam mengetahui hakekat hakekat yang mendalam tentang ilmu pengetahuan maka hendaknya seorang murid mempunyai niat dalam

menuntut ilmu dan menyerahkan seluruh jiwa raganya hanya untuk menuntut ilmu dan tidak memikirkan hal-hal yang lain dengan hal itu mudah mudahan seorang murid bisa dengan mudah.

*Ketiga*, Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya, dan seorang murid harus tunduk pada gurunya mengharap pahala dan kemuliaan seorang murid boleh memilih milih guru tidak mau belajar kecuali pada guru yang terkenal popularitasnya keahliannya mana kala guru itu menunjukkan jalan belajar kepadanya hendaklah ditaati dan ditinggalkan pendapat sendiri karena meskipun guru itu bersalah tetapi lebih berguna baginya dari kebenarannya sendiri sebab pengalaman mengajari yang halus halus yang ganjil didengar tetapi besar faedahnya apabila seorang guru menjelaskan pelajaran maka seorang murid tidak boleh bertanya sebelum guru itu selesai menjelaskan pelajaran tinggalkanlah bertanya sebelum waktunya karena guru lebih tau tentang keahlianmu sebelum waktu itu datang untuk bertanya dalam tingkatan manapun juga maka belumlah datang waktunya untuk bertanya.

*Keempat*, Seorang pelajar pada tingkat permulaan hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan para ulamak dan pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan keduniaan atau ilmu pengetahuan keakhiratan sebab perdebatan tersebut bisa meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya ilmu pengetahuan.

*Kelima*, Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Ilmu pengetahuan itu bantu-membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat manfaat darinya, maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan, karena manusia adalah musuh dari kebodohan. Orang yang menegakkan ilmu bagaikan penjaga rumah penyantun dan rumah benteng, masing masing memiliki tingkatan



Dan berdasarkan tingkatan itulah mereka mendapatkan pahala di akhirat, jika hal itu tujuannya karena Allah SWT.

*Keenam*, Seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. hal itu dimaksudkan bahwa jika umur masih panjang dan masih ada kesempatan dalam menuntut ilmu maka memulai belajar dari yang lebih mudah kemudian disempurnakan kepada ilmu yang lebih rumit, dan jika sebaliknya, maka mencukupkan dengan apa yang telah diperolehnya kemudian mengumpulkan segala kekuatan dari pengetahuan tersebut untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia yaitu ilmu akhirat (ilmu yang tujuan utamanya mengenal Allah SWT). Selanjutnya, Ilmu merupakan lautan pengetahuan yang tidak dapat diduga kedalamannya. Tingkat yang tertinggi untuk itu dari manusia ialah tingkat para Nabi, kemudian para wali, kemudian orang yang mengikuti mereka yaitu para ulama yang terkenal dengan sebutan pewaris para Nabi.

*Ketujuh*, Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan kebagian lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT,

*Kedelapan*, Seorang murid agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat ilmu pengetahuan itu, yakni mana yang lebih manfaat itulah yang harus diutamakan. Oleh karena itu, murid harus bersungguh-sungguh sehingga akan memperoleh manfaat dari pengetahuan tersebut, ilmu tidak akan ada artinya manakala murid sebagai pencari ilmu tidak tahu apa manfaat dan tujuan dari ilmu tersebut. Dengan kata lain, mengetahui manfaat dan tujuan ilmu merupakan sebagian dari tujuan belajar.

*Kesembilan*, Seorang murid agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiasi bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam hal ini, tidak diharapkan

dari seorang penuntut ilmu yang niatnya hanya untuk mencari jabatan, memperoleh harta dan kemegahan duniawi, menindas kaum yang lemah atau bodoh serta menyombongkan diri kepada teman-temannya. Jika demikian, tidak diragukan lagi bahwa sang murid telah memperoleh ilmu akhirat lebih lanjut, tidak patut menaruh penghinaan terhadap suatu cabang ilmu, dalam hal ini semua orang yang bertanggung jawab dalam lapangan ilmu pengetahuan seperti halnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab dalam benteng pertahanan, orang yang ditugaskan didalamnya serta orang yang berjuang *jihad fi sabilillah*, mereka saling melengkapi dan mengisi. Oleh karena itu, semua akan memperoleh pahala jika tujuannya untuk meninggikan kalimah Allah SWT bukan harta rampasan Allah akan senantiasa meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu Dengan kata lain bahwa barang siapa yang berbuat dengan ilmu pengetahuannya seraya karena Allah SWT niscaya akan bermanfaat baginya.

*Kesepuluh*, Seorang murid dapat mengetahui berbagai macam-macam ilmu pengetahuan yang tinggi dan yang rendah dengan tujuannya dalam mencari ilmu oleh sebab itu murid bisa menemukan maksud dan tujuan dari ilmu dan terpenting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan maksud tersebut yang bermakna yang mengandung kepentingan bagi anda sedangkan yang tidak penting tidak mempunyai arti bagi urusan dunia dan akhirat.

Adapun etika yang diterangkan Imam Al-Ghazali tersebut masih kondisional dan masih dapat di gunakan dalam era globalisasi proses belajar mengajar di masa sekarang, karena akan membantu dalam keberhasilan belajar murid untuk mencapai cita- citanya.

Seperti yang dijelaskan seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi tetapi tugas seorang murid adalah belajar dengan bersungguh sungguh dan seorang murid tidak boleh melibatkan diri dalam urusan duniawi seperti memikirkan harta memikirkan pacar karena itu semua bisa mengganggu pikiran murid sehingga minat belajar berkurang dan ini masih relevan digunakan di era globalisasi karena di era globalisasi banyak godaan dan rintangan.

Penulis menganalisis etika Guru dalam kegiatan pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

*Pertama*, : seorang guru memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri dalam hal ini guru berperan sebagai penyelamat murid dari neraka ahirat dan orang tua hanyalah sebagai penyebab lahirnya mereka di dunia ini Oleh karena itu, guru bertanggung jawab besar dan berhak atas keselamatan murid, jika sebaliknya maka murid hanyalah akan memperoleh kebinasaan yang terus menerus.

Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi murid dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat hal itu tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus kepada Allah SWT, Untuk mencapai keselamatan bagi murid begitu juga pengajar, mereka harus memiliki kemampuan dan ilmu yang memadai Pada dasarnya menjadi guru tidak semudah membalikkan telapak tangan Akan tetapi dalam perjalanannya banyak hambatan dan rintangan, diantaranya nafsu dunia (harta, dan tahta). Pada hakikatnya, tugas guru dalam belajar adalah memberikan petunjuk ke jalan Allah swt.

*Kedua* : Pendidik sebagai Pewaris Para Nabi dalam menjalankan tugasnya, pendidik harus memposisikan diri seperti para Nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT. dan bukan mengejar materi Para pendidik harus membimbing peserta didiknya agar belajar bukan karena ijazah semata, mengejar harta, jabatan, popularitas, dan kemewahan duniawi, sebab semua itu bisa mengarah pada sifat materialistis. Sementara seorang pendidik yang materialistis akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan peserta didiknya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali; “Barang siapa mencari harta dengan menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. dia telah mengubah orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani.

Pernyataan Imam Al-Ghazali yang terkesan mencela pendidik yang mencari upah ini tidak kemudian harus diartikan Al-Ghazali melarang pendidik yang menerima upah sebagaimana kesimpulan sebagian ilmuwan yang kontra dengan

Imam Al-Ghazali dalam memandang pendapat Imam Al-Ghazali tentang upah bagi pendidik karena harus mengikuti jejak Rasul Saw memang sebelumnya Imam Al-Ghazali pernah menyatakan hendaklah guru pendidik mengikuti jejak Rasulullah Saw, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih, tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadanya.

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa pendidik harus ikhlas dalam mengajar dan kriteria ikhlas itu tidak hanya bersihnya tujuan dari mencari upah. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya sebagai manusia yang sempurna lebih jelasnya, ikhlas adalah pekerjaan atau amal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah yang dikerjakan dengan tujuan mencari kedekatan diri kepada Allah Jadi secara prinsip Al-Ghazali tidak mengharamkan pendidik yang menerima upah karena mengajar.

*Ketiga* : Hal itu sebagaimana pernyataan Imam Al-Ghazali hendaknya seorang pendidik tidak lupa memberikan nasihat kepada murid peserta didik yakni dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai tingkat sebelumnya dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang Setelah itu menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menjadi pemimpin dan mencari kemegahan mencari harta.

*Keempat* : Pendidik harus pandai-pandai memberi nasihat kepada para peserta didik dalam menegur dan memperingatkan peserta didik yang salah, tidak boleh secara terang-terangan dan harus melalui sindiran atau pemanggilan secara khusus sebab menegur peserta didik yang salah secara langsung dan terbuka, bisa membuat mereka malu, down, sakit hati, dendam, dan hilang rasa hormatnya hal itu bisa menghambat kelancaran prestasi belajarnya Imam Al-Ghazali menjelaskan Pendidik hendaknya menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran dan tidak dengan terus terang, tetapi dengan kasih sayang, tidak dengan cara mengejek; sebab kalau dengan cara terus terang, peserta didik akan takut kepada pendidik, dan/atau akan berani menentang pendidik.

*Kelima* : Pendidik sebagai Motivator Pendorong bagi Peserta Didik Sesuai dengan pandangannya bahwa manusia tidak bisa merangkum pengetahuan sekalaigus dalam satu masa, Imam Al-Ghazali menyarankan kepada para pendidik agar bertanggung jawab kepada satu bidang ilmu saja. Walaupun demikian, Imam Al-Ghazali mengingatkan agar seorang pendidik tidak mengecilkan, merendahkan dan meremehkan bidang studi lain Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkaji berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kalaupun harus bertanggung jawab kepada berbagai bidang ilmu pengetahuan, pendidik haruslah cermat dan memperhatikan kemampuan peserta didik, sehingga bisa maju setingkat demi setingkat.

*Keenam* : Pendidik seharusnya Memahami Tingkat Kognitif (Intelektual) Peserta Didik usia manusia sangat berhubungan erat dengan perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak berusia 6-9 tahun berbeda dengan anak usia 9-12 tahun, dan seterusnya Atas dasar inilah Imam Al-Ghazali mengingatkan agar pendidik dapat menyampaikan ilmu dalam proses belajar mengajar dengan cermat dan sesuai dengan perkembangan tingkat pemahaman peserta didik dari itu metode yang digunakan harus tepat dan sesuai Dalam hal ini Imam Al-Ghazali berkata Pendidik hendaklah menyampaikan bidang studi yang sesuai menurut tenaga pemahaman peserta didik Jangan memberikan bidang studi yang belum saatnya untuk diberikan, nanti peserta didik lari atau otaknya tumpul Hal ini sangat relevan dengan asas individualisasi peserta didik, yakni ada yang pandai, setengah pandai, dan bodoh ada peserta didik yang aktif masuk, ada yang setengah aktif, dan ada yang tidak aktif dengan mengetahui kondisi peserta didik yang seperti itu, dimungkinkan pendidik tidak akan memberikan materi dan pertanyaan yang salah arah, seperti memberikan materi dan pertanyaan yang terlalu mudah bagi peserta didik yang pandai, atau sebaliknya memberikan pertanyaan yang terlalu sulit untuk peserta didik yang bodoh Pendidik juga akan lancar memberikan materi pada peserta didik yang aktif masuk, pun bisa sedikit mengulang materi yang telah di sampaikan kepada peserta didik yang kurang aktif yang mungkin kekurang aktifannya disebabkan karena sakit atau yang lain yang

tidak bisa disalahkan. Dengan begitu pendidik akan selalu menjadi pusat perhatian peserta didik, mereka pun tidak menyepelekan dan tetap menghormati pendidik.

*Ketujuh* ,: kerja sama dengan murid di dalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada murid yang dangkal akalnya tentang ilmu pengetahuan dengan sejelas jelasnya tidak menutup nutupi penjelasan dan tidak membuat kebingungan pada murid membuka pintu pembahasan tentang suatu pengetahuan bagi mereka yang telah mampu memahami pengetahuan dengan sendirinya.

*Kedelapan* : Pendidik sebagai Teladan bagi Peserta Didik Dalam rangka mengajak manusia ke jalan yang benar, Rasulullah dibekali oleh Allah akhlak yang mulia sehingga beliau menjadi contoh yang baik (teladan) bagi setiap umat manusia Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya, sehingga perbuatannya pun sama dengan perkataannya Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik juga harus demikian dalam mengamalkan ilmunya, tindakannya harus sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada peserta didik Ajaran fundamental yang harus diberikan adalah yang berkaitan dengan etika, moral akhlak, dimana semuanya terhimpun dalam ajaran agama

## **D. SIMPULAN**

### **1. Pandangan Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Etika**

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa etika berarti bentuk jiwa dari sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik etika tersebut didorong oleh kekuatan *Hikmah*, *Syajaah*, *Iffah* dan *Adli* dimana akhlak yang baik dapat menyeimbangkan keempat hal tersebut.

### **2. Etika Murid.**

- 1) Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela.
- 2) Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi

- 3) Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru.
- 4) Bagi murid permulaan janganlah melibatkan diri dan mendalami perbedaan pendapat para ulama karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru.
- 5) Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya.
- 6) Seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.
- 7) Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.
- 8) Seorang murid agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat pengetahuan itu, yakni mana yang lebih manfaat itulah yang harus diutamakan.
- 9) Seorang murid agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiasi bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 10) Seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu pengetahuan dengan tujuannya, oleh karena itu seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan dari ilmu dan yang terpenting.

### **3. Etika Guru**

- 1) memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlaku kannya sebagaimana anaknya sendiri.
- 2) Mengikuti teladan Rasulullah SAW, yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Tetapi mengajar hanya karena Allah SWT.

- 3) Tidak meninggalkan nasehat contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya.
- 4) menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir.
- 5) Tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya.
- 7) memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akal nya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid.
- 8) seorang guru harus mengamalkan ilmunya yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Zarmuji, 2008. *Ta'limul muta'allim* Semarang, Usaha Keluarga.

Piet A Sehartian, 1992. *Supervisi pendidikan*, Jakarta : Rienika Cipta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia 2010 : offline versi 1.1.

Abdul Haris, 2007. *Pengantar Etika Islam* Sidoarjo Al-Afkar.

W.J.S. Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Shafique Ali Khan, 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung : Pustaka Setia.

Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Khoiron Rosyadi, 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Drs. Moh. Uzer Usman, 1996. *menjadi guru professional*. Bandung : Rosdakarya.



WS. Winkel, 1991, *Pesikologi pengajaran*, Jakarta : Gramedia.

Ibrahim Bhafadar. 2005. *Pengelola perpustakaan sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rooijackers, 1991, *mengajar dengan sukses*, Jakarta : PT. Grasindo.

M. Nazir, 2003. *metodologi penelitian*, : Jakarta Ghalia Indonesia

Suharsimi Arikunto, 2006. *Metodologi penelitian*. : Yogyakarta : Bina Aksara.

Lexy. J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.